

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kasus tewasnya wanita akibat kekerasan tidak pernah luput untuk mewarnai pemberitaan di tanah air. Realita menunjukkan kekerasan terhadap perempuan menjadi suatu peristiwa yang sudah pasti akan terjadi di Indonesia setiap harinya. Bahkan, kekerasan terhadap perempuan semakin meningkat ditahun berikutnya.

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat pada tahun 2015 terdapat 321.752 kasus kekerasan terhadap perempuan, berarti sekitar 881 kasus setiap hari (*Komnasperempuan.go.id*, diakses pada 24/10/2017). Angka tersebut didapatkan dari pengadilan agama sejumlah 305.535 kasus dan lembaga mitra Komnas Perempuan sejumlah 16.217 kasus. Menurut pengamatan mereka, angka kekerasan terhadap perempuan meningkat 9% dari tahun sebelumnya (*Bbc.com*, diakses pada 24/10/2017).

Data di atas merupakan data dari para korban kekerasan terhadap perempuan yang melapor ke pihak semestinya, belum lagi ditambah dengan para korban yang masih mendapatkan kekerasan di luar sana tetapi tidak memiliki keberanian untuk melapor. Pemberitaan kasus kekerasan terhadap perempuan kerap kali didengar masyarakat pada pemberitaan yang dipublikasikan oleh media massa. Media massa sendiri memiliki kemampuan dalam mengkontruksi realitas dan media merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk konstruksi isu gender pada masyarakat.

Menurut Noelle-Neumann salah satu sifat media massa yaitu ubikuitas (*ubiquity*) mengacu pada fakta bahwa media merupakan sumber informasi yang sangat luas karena terdapat dimana saja, dengan kata lain ubikuitas adalah kepercayaan bahwa media terdapat di mana-mana. Karena media terdapat di mana saja maka media menjadi instrumen yang sangat penting,

diandalkan dan selalu tersedia ketika orang membutuhkan informasi. Media berusaha mendapat dukungan publik terhadap pandangan atau pendapat yang disampaikannya, dan selama itu pula pandangan atau pendapat itu terdapat di mana-mana (Morrison, 2013: 531).

Kelebihan media massa yang antara lain jangkauan yang luas, dengan waktu yang tidak terbatas sangat efektif untuk menyebarkan isu, media pun menjadi alat penyebaran isu gender kepada masyarakat. Maka, kemudian media memiliki pilihan untuk memberitakan isu gender sebagai bentuk pembelajaran kepada pembaca, sebagai kritik, atau bahkan menjadikan isu gender ini sebagai komoditas (Jurnal Perempuan, 2010: 136).

Media Massa yang diminati masyarakat di zaman perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini adalah media *online (internet)*. Pengguna *internet* mengatungkan pada situs untuk memperoleh berita. Menurut Straubhaar dan LaRose (2007: 149) dalam buku komunikasi massa yaitu dua sampai tiga pengguna *internet* mengakses situs untuk mendapatkan berita terbaru setiap minggunya. Media *online* memang lebih unggul dari media lainnya karena dapat diakses kapan saja, di mana saja dan jenis penyajian beritanya berupa gambar, gambar bergerak, teks maupun *audio*. Selain itu, keunggulan media *online* juga dibuktikan dengan banyaknya media masa cetak dan elektronik yang juga memiliki media *online* sendiri, karena jaman sekarang media *online* memang lebih menarik minat masyarakat.

Media *online* dengan segala keunggulannya, tentu saja tidak luput dari menyuguhkan berita kemalangan yang dialami kaum perempuan. Kejahatan dan kekerasan yang bersifat *sexist* (berdasarkan jenis kelamin tertentu) menjadi berita sehari-hari, dengan perempuan sebagai objek utamanya (Esfand, 2012: 14).

Bahkan, pemberitaan di media *online* dengan segala kelebihanannya cenderung sangat bebas dan terlalu ekstrim dalam menyuguhkan pemberitaan kekerasan terhadap perempuan. Berita-berita kekerasan terhadap perempuan di media *online* belakangan ini kerap terekspos secara besar-besaran, dengan brutal, tanpa batasan etika dan kode etik.

Beberapa contoh kasus kekerasan terhadap perempuan yang cukup ramai dibicarakan masyarakat karena tersebar secara luas di media *online* di tahun 2016 yaitu, kasus kematian Angeline di *Sindonews.com* (10 Juni 2016), kasus pemerkosaan dan pembunuhan Yuyun di *Jawa pos.com* (3 Mei 2016), kasus kematian Farah yang tewas dimasukkan kedalam kardus di *Okezon.com* (13 Juli 2016), kasus mutilasi Nuri di *Liputan6.com* (5 Agustus 2016), kasus pemerkosaan dan pembunuhan Eno di *Pojosulsel.com* (16 Mei 2016).

Salah satu pemberitaan kasus kekerasan terhadap perempuan yang paling menggemparkan dan menghebohkan masyarakat di tahun 2016 yang tersebar di situs dan media *online* adalah kasus tewasnya Eno. Masyarakat terkejut dengan foto-foto kondisi kematian Eno yang sadis beredar tanpa sensor di *internet*. Beberapa situs yang mengekspos kondisi kematian Eno dengan tanpa etika tersebut berasal dari blog berita, seperti :

majalahanalisaqq.blospot.co.id, Wanita Muda ditemukan Tewas dengan Gagang Cangkul di kemaluan (15 Mei 2016), *www.beritahangat5.com*, Inilah Kronologi Pembunuhan Wanita dengan Gagang Cangkul (16 Mei 2016), *www.serunik.com*, Sungguh Sadis, Gagang Cangkul di “Itunya” Eno Tembus Hingga Paru-paru (20 Mei 2016).

Eno merupakan korban kekerasan perempuan yang tewas dengan gagang cangkul menancap di alat vitalnya. Peristiwa bermula pada Kamis (12/5/2016)

sekitar pukul 23.30 WIB. RA yang merupakan salah satu tersangka dibawah umur mendatangi mess Eno setelah sebelumnya janji dengan Eno melalui SMS. Lalu, di kamar mess tersebut Eno dan RA sempat berbincang dan melakukan perbuatan mesra layaknya sepasang kekasih, hingga RA mengajak Eno untuk melakukan hubungan intim. Tapi saat itu Eno menolak ajakan RA. RA yang ditolak pun kesal dan pergi keluar kamar. Saat di luar, RA bertemu dengan tersangka lainnya yaitu Arif dan Imam. Arif bertanya apa yang RA lakukan tengah malam di luar mess. RA mengaku bahwa Ia menemui Indah alias Eno yang mengenali dirinya pada Rahmat dengan nama Indah. Arif dan Imam kebingungan karena di mess tersebut tidak ada wanita yang bernama Indah. RA, Arif dan Imam pun menuju kamar Eno untuk memastikan siapa gadis yang ditemui oleh RA. Selanjutnya yang terjadi adalah RA, Imam dan Arif memperkosa Eno karena sebelumnya Imam dan Arif ternyata telah menyukai Eno tetapi cintanya di tolak. Setelah itu, RA pergi keluar kamar mencari pisau tapi yang dia dapat hanya cangkul. RA pun menusukkan gagang cangkul tersebut ke kemaluan Eno dengan Arifin dan Imam yang memegang kedua kaki Eno. Eno pun berteriak kesakitan dan menghembuskan nafas terakhirnya (Pojoksulsel.com, 12/12/2016).

Pemberitaan Eno di media *online* tidak hanya menampilkan foto Eno dalam kondisi tewas mengenaskan, bahkan penyebutan nama lengkap dan alamat lengkap korban menjadi trend wajib di media *online* saat ini. Media *online* tidak peduli jika publikasi identitas korban yang sangat terang-terangan dapat menjadi beban psikis tersendiri terhadap keluarga korban. Wanita benar-benar dieksploitasi pada pemberitaan kasus kekerasan terhadap perempuan di media *online*, agar berita

tersebut naik rating, menjadi *booming* dikalangan masyarakat dan menjadi berita nomor satu yang paling dicari pembaca.

Selain itu, hal yang lebih parah lagi yaitu pemberitaan media seputar kasus kekerasan terhadap perempuan yang terkadang menggunakan bahasa yang “nyaris” sebelas-dua belas dengan buku-buku “stensilan”, banyak menyudutkan korban. Belum lagi stigma negatif yang kerap dilontarkan masyarakat terhadap korban kekerasan terhadap perempuan. Sayangnya, pandangan memojokkan perempuan sebagai penyebab terjadinya kekerasan yang dialaminya tidak hanya keluar dari kalangan yang kurang berpendidikan, tetapi dari pihak yang mengaku berasal dari status sosial dan berpendidikan tinggi. Seolah-olah komentar yang umum terlontar adalah, “dia diperkosa? Emang dia pakai baju yang gimana?” atau “makanya jaga pergaulan, jangan terlalu kegenitan.” Wanita dalam pemberitaan sudah jadi korban, dijadikan tersangka pula! (Esfand, 2012: 3-4). Isi pemberitaan media massa dikemas dengan strategi pemilihan kata yang vulgar dan mengacu pada menyudutkan korban, seakan-akan kasus kekerasan pada perempuan murni kesalahan perempuan dan perempuan menjadi pihak atau tersangka yang bertanggung jawab atas segala kemalangan yang menimpanya.

Pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di media massa juga tidak lepas dari minat masyarakat yang tinggi. Realitanya kita hidup di masyarakat yang kental dengan budaya patriarki, sehingga kadang kala masih menempatkan perempuan sebagai kelas kedua (Esfand, 2012: 3). Bahkan, sering kali masih menganggap perempuan tidak cukup kompeten untuk bisa berpikir bagi kebaikan dirinya sendiri. Penyebab yang paling dominan tentunya cara pandang terhadap perempuan yang

dianggap selalu menjadi kaum kelas kedua dengan segala pembatasan yang diberikan kepadanya dikarenakan kelemahan fisik, mental, dan tingkat intelektualitas yang diyakini menjadi sesuatu yang bersifat *given* (bawaan) pada diri setiap perempuan. Sayangnya, cara pandang yang ini terwariskan dari generasi ke generasi. Bahkan, menjadi suatu bentuk keyakinan yang telah terpatri pada diri sebagian besar perempuan tanpa mereka sadari (Esfand, 2012: 14).

Berpijak pada masalah-masalah ketimpangan gender yang telah diungkapkan di atas dan mengingat kegelisahan terhadap korban kekerasan terhadap perempuan, maka studi tentang kajian pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di media *online* menjadi menarik untuk diteliti.

Penelitian ini berfokus pada salah satu media *online*, yaitu *Pojoksulsel.com*. Situs *Pojoksulsel.com* merupakan media *online* lokal Sulawesi Selatan dari jaringan portal berita *Pojoksatu.com*, yang termasuk dalam Jawa Pos Grup. Walau dari letak geografis media *online* ini jauh dari lokasi peristiwa kematian Eno, korban kekerasan terhadap perempuan, tetapi pemberitaan di media *Pojoksulsel.com* adalah media yang paling sesuai dengan penelitian ini. Alasannya karena pada media-media lainnya kasus kematian Eno disuguhkan dengan menitik beratkan pada rasa simpati terhadap Eno, akan tetapi hanya pada media *Pojoksulsel.com* ditemukan adanya indikasi pemberitaan dimana Eno yang merupakan korban kasus kekerasan terhadap perempuan tetapi secara terang-terangan juga dijadikan tersangka atas kematiannya sendiri.

Meski media *online* *Pojoksulsel.com* merupakan media *online* lokal, bukan berarti kasus ketimpangan gender yang ditemukan pada pemberitaan media *online*

lokal menjadi suatu hal yang harus diabaikan atau dimaklumi, karena hal ini berkaitan ketimpangan gender di mana wanita ditempatkan dalam posisi negatif dalam pemberitaan. Selain itu, pembaca yang mengakses media *online* bukan hanya dari pelosok tanah air saja, tentunya pembacanya juga dari segala penjuru Indonesia bahkan dunia.

Metode yang cocok untuk penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif tradisi analisis wacana, karena metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan mengungkapkan secara detail makna yang terkandung dan tersembunyi dalam pesan terkait dengan masalah gender. Penelitian ini sendiri berusaha mengungkapkan dan menggambarkan bagaimana wanita ditampilkan dalam teks pemberitaan dengan melihat posisi subjek – objek, posisi penulis – pembaca dan penggambaran bentuk – bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam pemberitaan.

1.2 Rumusan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka diturunkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana posisi subjek-objek Eno, korban kekerasan perempuan yang ditampilkan dalam teks di situs *Pojoksulsel.com*?
2. Bagaimana posisi penulis-pembaca pada pemberitaan Eno, korban kekerasan perempuan pada teks di situs *Pojoksulsel.com*?

3. Bagaimana penggambaran bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan terhadap Eno, korban kekerasan pada perempuan ditampilkan dalam teks di situs *Pojoksulsel.com*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. posisi subjek-objek Eno, korban kekerasan perempuan yang ditampilkan dalam teks di situs *Pojoksulsel.com*
2. posisi penulis-pembaca pada pemberitaan Eno, korban kekerasan perempuan pada teks di situs *Pojoksulsel.com*
3. penggambaran bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan terhadap Eno, korban kekerasan pada perempuan ditampilkan dalam teks di situs *Pojoksulsel.com*

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan memperluas pengetahuan mengenai metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif tradisi analisis wacana terhadap bidang kajian ilmu komunikasi, khusus bidang jurnalistik. Memperkaya kajian jurnalistik mengenai sudut pandang sebuah media yang mengangkat mengenai wacana kekerasan

terhadap perempuan dan memperkaya penelitian jurnalistik dari perspektif gender.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang pemberitaan-pemberitaan yang diberikan institusi pers, untuk memberikan wawasan kepada masyarakat agar lebih paham, lebih kritis, terhadap pemberitaan atau peristiwa yang terjadi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan berguna dalam memberikan pencerahan dan kesadaran terhadap media-media *online* dalam pemberitaan kasus kekerasan terhadap perempuan agar tidak terjadi ketimpangan yang berdampak negatif pada salah satu pihak khususnya terhadap perempuan.

1.5 Tinjauan Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa referensi skripsi mahasiswa jurnalistik Universitas Padjadjaran dan Universitas Islam Negeri Bandung Tahun 2011-2015. Tinjauan terdahulu dijadikan acuan untuk mengerjakan penelitian ini, baik itu dalam hal metode, cara-cara penelitian, teknik penelitian yang mempunyai masalah yang serupa, sumber-sumber data. Selain itu, tinjauan terdahulu dilakukan untuk membuktikan keaslian penelitian, bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Tinjauan terdahulu dipilih sesuai dengan tema yang mendekati dengan penelitian ini, di mana persamaan indikator dijadikan acuan penelitian dan perbedaan indikator guna mengisi kekosongan dari tinjauan terdahulu. Tentunya

terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara skripsi tinjauan terdahulu dan penelitian ini, yaitu :

Pada skripsi pertama yang berjudul Bias Gender dalam Pemberitaan Perempuan-perempuan di Pusaran Korupsi “Liputan 6, SCTV, 28 Desember 2013, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai pemberitaan perempuan terkait dengan gender. Untuk tujuan penelitian, sama-sama ingin melihat posisi subjek-objek wanita dan penulis-pembaca dalam sebuah pemberitaan. Sedangkan perbedaannya skripsi tersebut lebih condong wanita dalam pusaran politik dan meneliti media televisi, sedangkan penelitian ini lebih condong pada wanita dalam kekerasan terhadap perempuan dan meneliti media *online*. Metode penelitian tersebut menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif tradisi analisis wacana..

Kedua, pada skripsi kedua yang berjudul Pencitraan Perempuan dalam Pemberitaan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) pada Situs Pikiran Rakyat *Online* (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan KDRT dalam situs Pikiran Rakyat *Online* Edisi Januari-Desember 2010), persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di media *online*. Sedangkan perbedaannya skripsi tersebut lebih condong wanita dalam Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), sedangkan penelitian ini lebih condong wanita dalam kekerasan terhadap perempuan. Untuk tujuan dan metode penelitian tidak terdapat persamaan, karena metode penelitian tersebut menggunakan analisis

Teun A. Van Dijk, sedangkan peneliti ini metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif tradisi analisis wacana.

Ketiga, pada skripsi ketiga berjudul Analisis Bias Gender di Media Massa (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Berita-berita Kriminal Terhadap Perempuan di Harian Umum Kabar Cirebon Edisi Mei-Juni 2012), persamaannya yaitu sama-sama membahas gender dalam pemberitaan mengenai perempuan. Skripsi tersebut membahas mengenai perempuan dalam konteks pemberitaan kriminal, sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai perempuan dalam pemberitaan kriminal tapi lebih spesifik pada kriminal kekerasan terhadap perempuan. Perbedaannya adalah pemberitaan di skripsi tersebut meneliti pada media cetak sedangkan penelitian ini pada media *online*. Untuk metode dan tujuan tidak terdapat persamaan, skripsi tersebut menggunakan teori wacana Teun A Van Dijk sedangkan penelitian ini menggunakan metode metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif tradisi analisis wacana.

Keempat, pada skripsi keempat yang berjudul Pemberitaan Pelecehan Seksual pada Media *Online Viva.co.id* (Analisis Wacana Model Teu. A van Dijk pada Media *Online Viva.co.id* di Rubrik Metro dan Rubrik Nasional), persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai wanita dalam kasus kekerasan perempuan di media *online*, tetapi pada skripsi tersebut lebih spesifik kepada kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk pelecehan seksual. Untuk tujuan dan metode terdapat berbeda, skripsi tersebut menggunakan teori wacana Teun A Van Dijk sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif tradisi analisis wacana.

Kelima, pada skripsi berjudul *Citra Wanita dalam Media Massa (Analisis Wacana Model Sara Mills pada Berita Kompas Edisi Maret 2012)*, persamaannya yaitu sama-sama mengangkat pemberitaan wanita, akan tetapi skripsi tersebut membahas citra wanita di media cetak, sedangkan penelitian ini fokus pada kekerasan terhadap perempuan di media *online*. Untuk tujuan penelitian terdapat persamaan, yaitu ingin melihat posisi subjek-objek wanita dan penulis-pembaca pada pemberitaan. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis wacana kritis model Sara Mills, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif tradisi analisis wacana.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah tabel yang berisi lima skripsi yang temanya mendekati penelitian ini, di mana tabel nomor enam merupakan penelitian ini sendiri :

1.1 Tabel Data Skripsi Tinjauan Terdahulu

No	Nama	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Relevansi
1	Cut Cinta Rima ndya Marzi (2013)	Bias Gender dalam Pemberitaan Perempuan di Pusaran Korupsi "Liputan 6, SCTV, 28 Desember 2013"	Mengetahui posisi subjek-objek, posisi penulis-pembaca, dan penggambaran peran perempuan di masyarakat berdasarkan teks "perempuan di pusaran korupsi"	Metode Kualitatif, wacana kritis Sarra Mills	Perempuan masih dijadikan objek pencari rating atau alat tukar, komodifikasi media. Budaya patriarki yang ada dalam media pun berpengaruh dalam penyusunan teks sehingga teks tersebut kadang keluar konteks atau pemberitaan cenderung seksis. Representasi atas perempuan yang ditunjukkan oleh Liputan 6, SCTV seakan menjadi kebenaran mutlak. Gagasan perempuan dalam media massa baik dari segi pekerja (jurnalis	Sebagai acuan untuk melihat bagaimana penggambaran posisi subjek-objek wanita dan posisi penulis-pembaca yang ditampilkan dalam teks pemberitaan. Selain itu, ingin melihat

					perempuan) maupun sebagai narasumber pun sedikit sekali diberi ruang. Sehingga pemberitaan menjadi tidak objektif dan cenderung mendiskriminasi kaum perempuan.	bagaimana bias gender yang ditampilkan pada pemberitaan .
2	Ayu Purwandari (2011)	Pencitraan Perempuan dalam Pemberitaan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) pada Situs Pikiran Rakyat <i>Online</i> (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan KDRT dalam Situs Pikiran Rakyat <i>Online</i> Edisi Januari-Desember 2010)	Mengetahui bagaimana pencitraan perempuan yang terdapat dalam suatu berita KDRT pada situs pikiran-rakyat <i>online</i> berdasarkan struktur makro, superstruktur, struktur mikro.	Metode kualitatif, analisis wacana Teun A. Van Dijk	Mencitrakan perempuan tidak hanya sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya. Tetapi dalam berita KDRT tersebut, perempuan dicitrakan pula sebagai sosok yang pemberani, tangguh, tegar dan kuat. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa, peristiwa KDRT hingga saat ini kerap terjadi dan belum seutuhnya dapat diminimalisir.	Sebagai acuan untuk melihat bagaimana pencitraan perempuan terkait kasus kekerasan dalam rumah tangga yang menimpa perempuan di media <i>online</i>
3	Muhammad Askolani (2013)	Analisis Bias Gender di Media Massa (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Berita-berita Kriminal Terhadap Perempuan di Harian Umum Kabar Cirebon Edisi Mei-Juni 2012)	Mengetahui bentuk tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik dan retorik teks berita-berita kriminal terhadap perempuan di Harian Umum Kabar Cirebon edisi Mei-Juni 2012.	Metode kualitatif, Analisis Wacana Teun Van Dijk pada Media	Secara tematik (apa yang dikatakan) Harian Umum Kabar Cirebon banyak mengungkapkan tema yang berkaitan dengan tindak pidana kekerasan kepada perempuan berupa perkosaan terhadap gadis yang dibawah umur, baik yang dilakukan orang terdekat, korban, keluarga dan oleh temannya sendiri. Secara skematik (bagaimana pendapat disusun dan dirangkai) Harian Umum Cirebon	Sebagai acuan untuk melihat masalah-masalah gender pada pemberitaan kriminal terhadap wanita

					<p>menyusun dan menggunakan prosedur penulisan berita dengan benar, bukti tersebut dengan adanya judul, lead, isi, dan akhir berita yang disusun, meskipun cenderung vulgar. Secara semantik (makna yang ingin ditekankan dalam teks berita) Haraian Umum Cirebon menekankan pentingnya masyarakat tahu bagaimana fakta, bentuk, dan modus kejahatan terhadap perempuan terbukti dengan penggunaan latar, detil dan maksud yang cukup menonjol mengenai berita kriminal ini. Secara sintaksis (bagaimana pendapat di susun) Harian Umum Kabar Cirebon menggunakan perpaduan kalimat aktif dan pasif dengan susunan kalimat berita yang mudah dipahami arah dan maksudnya. Secara Stilistik (pilihan kata apa yang dipakai) Harian Kabar Umum Cirebon banyak menggunakan pilihan kata yang vulgar dan erotik untuk menggambarkan ketidakberdayaan perempuan ketika dihadapkan dengan tindak kriminal. Secara retorik (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan) Harian umum kabar Cirebon cenderung mengabaikan hal ini, baik grafis, metafora atau ekspresi, sangat kurang dipakai padahal hal itu</p>	
--	--	--	--	--	---	--

					merupakan bumbu-bumbu berita agar semakin menarik terutama tambahan foto-foto kejadian kriminal tersebut.	
4	Ahmad Rifai (2015)	Pemberitaan Pelecehan Seksual pada Media <i>Online Viva.co.id</i> (Analisis Wacana Model Teun A van Dijk pada Media <i>Online Viva.co.id</i> di Rubrik Metro dan Rubrik Nasional)	Mengetahui bagaimana pemberitaan Pelecehan Seksual perempuan pada Media <i>Online Viva.co.id</i> berdasarkan struktur makro, superstruktur, struktur mikro.	Metode kualitatif, model analisis Teun A. Van Dijk	Pelecehan seksual di di rubrik metro dan rubrik nasional <i>Viva.co.id</i> rata-rata bersifat objektif. Hal ini menunjukkan bahwa wartawan memberitakan suatu peristiwa pelecehan seksual seperti apa yang mereka lihat, tidak ada yang di lebih-lebihkan dan tidak ada yang dikurangi dan ditutup-tutupi.	Sebagai acuan untuk melihat pemberitaan masalah kekerasan terhadap perempuan khususnya dalam bentuk pelecehan di media <i>online</i>
5	Leni Purwaningsih (2012)	Citra Wanita dalam Media Massa (Analisis Wacana Model Sara Mills pada Berita Kompas Edisi Maret 2012)	Untuk mengetahui bagaimana media massa Kompas memandang sosok wanita. Bagaimana pencitraan yang diwujudkan serta seberapa besar Kompas ikut ambil bagian dalam pembangunan karakteristik citra wanita di Indonesia.	Metode Kualitatif, analisis wacana model Sara Mills	Banyak kekerasan yang terjadi pada wanita menjadikan citra yang terbangun sebagian besar menjadi negatif. Selain itu, didalam sebagian besar berita yang diteliti juga ditemukan fakta bahwa wanita selalu menjadi objek pemberitaan dan kekerasan. Namun tetap media massa seperti Kompas juga mengangkat hal yang membanggakan dari perempuan.	Sebagai acuan untuk melihat penggambaran citra wanita di media massa dengan melihat bagaimana posisi subjek-objek wanita dan posisi penulis-pembaca dalam pemberitaan.
6	Rissa Indrasy	Gender dalam Pemberitaan Kasus	Untuk mengetahui bagaimana posisi	Metode deskriptif dengan	-	-

		Kekerasan terhadap Perempuan di Media <i>Online</i> (Studi Kualitatif Analisis Wacana dalam Peristiwa Pembunuhan Eno di <i>pojoksulsel.com</i> Edisi Mei 2016)	subjek-objek, posisi penulis-pembaca, dan penggambaran bentuk kekerasan terhadap perempuan ditampilkan di dalam teks pemberitaan	pendekatan kualitatif tradisi analisis wacana		
--	--	--	--	---	--	--

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada skripsi tinjauan terdahulu, semua penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Semua skripsi penelitian ini mengangkat tema tentang wanita, tetapi ada yang mengangkat kasus mengenai wanita yang sama dengan penelitian ini dan ada pula kasus berbebeda dengan penelitian ini. Perbedaannya yaitu pada skripsi di tinjauan terdahulu mengangkat wanita dalam kasus pusaran korupsi dan membahas mengenai citra wanita. Persamaannya yaitu wanita dalam kasus kekerasan terhadap perempuan, tetapi dikhususkan pada kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan seksual dan berita yang dibahas tidak berfokus pada satu peristiwa, tetapi banyak peristiwa.

Beberapa skripsi membahas permasalahan yang sama dengan penelitian ini, yaitu masalah gender, akan tetapi ada yang menggunakan metode analisis yang berbeda dengan penelitian ini yaitu menggunakan analisis model Teun A. Van Dijk dan Sara Mills. Media massa yang diteliti berbeda, pada skripsi tinjauan terdahulu menggunakan media televisi dan media cetak. Beberapa skripsi juga ada

yang menggunakan media yang sama dengan penelitian ini yaitu media *online*, akan tetapi dengan metode analisis berbeda.

Banyak penelitian yang mengangkat masalah wanita, gender, kasus kekerasan terhadap perempuan tapi dikhususkan pada jenis Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dan pelecehan seksual di media *online* dan media cetak, menggunakan analisis wacana kritis model Tan Van djick dan Sara Mills. Tapi, hanya penelitian ini yang mengangkat kasus kekerasan perempuan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif tradisi analisis wacana di media *online* dengan berfokus pada satu peristiwa yaitu tewasnya Eno. Selain itu, hanya pada penelitian ini pula yang meneliti bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang ditampilkan dalam teks pemberitaan.

1.6 Kerangka Berpikir

Menurut Romli dalam *Jurnalistik Online 2012*, definisi *Jurnalistik online* adalah proses penyampaian informasi melalui media *internet*, utamanya *website*. Karena merupakan perkembangan baru dalam dunia media, *website* pun dikenal juga dengan sebutan “media baru”, media konvensional koran, majalah, radio dan televisi. Hal terbaru dalam “*new media*” antara lain informasi yang tersaji bisa diakses atau dibaca kapan saja dan di mana pun, di seluruh dunia, selama ada komputer dan perangkat lain yang memiliki koneksi internet. Menurut Straubhar dan LaRose dalam *Komunikasi Massa 2007*, dua sampai tiga pengguna *internet* mengakses situs untuk mendapatkan berita terbaru setiap minggunya. Pengguna internet menggantungkan pada situs untuk memperoleh berita. Publikasi berita melalui media online sekarang ini banyak diminati masyarakat, karena memiliki

kelebihan bisa diakses kapan saja, di mana saja, dan tidak dipungut biaya. Pada penelitian ini akan menganalisis berita-berita yang terdapat pada media *online* *Pojoksulsel.com*.

Dr. Willard G. Bleyer dalam Pengantar Jurnalistik 2004, mendefinisikan berita sebagai segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca, dan berita yang terbaik ialah berita yang paling menarik perhatian bagi sejumlah pembaca yang paling besar. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan berita (*news*) adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak. Hal ini juga diperkuat oleh Onong Uchjana dalam Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi 2000, definisi berita yang dinilai “paling kena” ialah yang dikemukakan oleh Prof. Mitchel V. Charnley dalam bukunya “*Reporting*”, yang berbunyi sebagai, “Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal yang menarik minat atau penting, atau kedua-duanya, bagi sejumlah besar penduduk”.

Menurut Assegaf dalam jurnalistik masa kini 2009, pemberitaan berdasarkan masalah yang dicakup memiliki beberapa variasi, yaitu berita politik, ekonomi, kejahatan, kecelakaan, olahraga, militer, ilmiah, pendidikan, agama, pengadilan, dunia wanita, manusia dan peristiwa. Pada penelitian ini akan lebih ditekankan pada berita Eno, korban kekerasan terhadap perempuan. Berita kekerasan terhadap perempuan selalu menarik perhatian khalayak. Hal yang terjadi di media massa di Indonesia, menyuguhkan secara sensasional. Padahal hal ini dapat memberikan pengaruh yang signifikan, karena berita yang berlebihan bisa merusak moral masyarakat dan memberi pengaruh yang buruk jika tidak terkontrol.

Walaupun ada petentangan antara setuju atau tidak setuju pemberitaan kriminal kekerasan terhadap perempuan disuguhkan secara sensasional atau tidak. Sebaiknya media massa tetap menjaga kelayakan isi berita dan memberikan informasi yang dapat mendidik dan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat.

Dalam Collins Concise English Dictionary 1998, disebutkan wacana sebagai komunikasi verbal, ucapan, percakapan, sebuah perlakuan formal dari subjek dalam ucapan atau tulisan sebuah unit teks yang digunakan oleh linguist untuk menganalisis satuan lebih dari kalimat. Begitupula yang diungkapkan Eryanto dalam Analisis Wacana 2001, wacana adalah suatu upaya untuk mengungkapkan maksud yang tersembunyi dari subjek dan mengemukakan suatu pernyataan kemudian dilakukan dengan menempatkan posisi pembicara dan penafsiran supaya mengentahui struktur dari pembicara. Selanjutnya kata digunakan dan makna dari kata-kata menunjukkan posisi seseorang dalam kelas tertentu, kemudian bahasa digunakan untuk medan pertarungan melalui mana berbagai kelompok dan kelas sosial dan berusaha meyakinkan dan memahaminya. Penelitian ini akan membahas mengenai maksud suatu wacana pada pemberitaan kasus kekerasan terhadap perempuan, bagaimana makna yang tersembunyi pada sebuah wacana yang menunjukkan bagaimana posisi Eno sebagai korban kekerasan terhadap perempuan ditampilkan dalam teks.

Sara Mills menitikberatkan kajiannya kajian analisis wacana pada feminisme, bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik novel, foto, gambar ataupun dalam berita (Eryanto, 2001: 199). Gagasan Sara Mills melihat pada

bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatiannya pada bagaimana pembaca dan penulis diperlakukan dalam teks. Mills beranggapan bahwa teks adalah suatu negosiasi antara penulis dan pembaca. Ketika wartawan menulis, secara tidak langsung memperhitungkan keberadaan pembaca. Terkait pemberitaan Eno korban kekerasan terhadap perempuan, penelitian ini akan mengungkapkan posisi subjek-objek dan penulis-pembaca, yang nanti akan menunjukkan bagaimana wanita ditampilkan dalam teks pemberitaan.

Menurut Yanti Muhtar dalam Pendidikan Berspektif Keadilan Gender 2002, gender dapat diartikan sebagai jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Begitu pula menurut Purwaningsih dalam Kiai dan Keadilan Gender di Indonesia 2009, gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Terkait pemberitaan Eno sebagai korban kekerasan pada perempuan, penelitian ini akan berusaha mengungkapkan bagaimana penggambaran wanita yang ditampilkan dalam pemberitaan Eno korban kekerasan terhadap perempuan di *Pojoksulsel.com*.

Menurut Suyadi dan Idris dalam Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan 2004, terdapat beberapa teori-teori yang mendasari persepsi masyarakat terhadap gender dan paling dianggap memberi landasan terjadinya kesenjangan

gender. Teori-teori tersebut adalah teori kodrat alam (alamiah), teori kebudayaan, teori psikoanalisis (Sigmund Freud), teori Fungsionalisme struktural dan teori evolusi.

Menurut Esfand dalam *Women Self and Defense 2012*, mengemukakan definisi kekerasan terhadap perempuan yang dirumuskan Departemen Kesehatan RI (Depkes RI) tahun 2006 mengenai kekerasan perempuan yaitu, “Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan yang berkaitan atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan, secara fisik, seksual, psikologis, ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan, dan perampasan kebebasan baik yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan rumah tangga. Menurut Suyadi dan Idris dalam *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan 2004*, bentuk penyimpangan yang paling mengerikan dari budaya patrialisme adalah terjadinya bentuk kekerasan terhadap perempuan. Bentuk kekerasan itu dapat berupa kekerasan fisik dan non-fisik. Dari segi pelakunya kekerasan terhadap perempuan itu bisa dilakukan oleh laki-laki, suami, masyarakat dan pemerintahan. Pada kasus tewasnya Eno, akan diliaht bagaimana penggambaran bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan terhadap Eno yang ditampilkan dalam teks pemberitaan, baik itu secara fisik maupun non-fisik.

Budaya patriarki diyakini para pemikir abad ke-20 sebagai pandangan dalam sistem masyarakat yang kemudian memunculkan subordinasi terhadap kaum perempuan dan berujung pada ketidakadilan gender. Secara sederhana, patriarki dapat diartikan sebagai suatu sistem yang bercirikan laki-laki. Dalam sistem ini, laki-laki yang berkuasa untuk menentukan. Sistem ini dianggap wajar sebab

disejajarkan dengan pembagian kerja berdasarkan seks (Murniarti, 2004: 81). Penelitian ini akan melihat kesenjangan terkait bagaimana perempuan dan laki-laki digambarkan dalam teks pemberitaan.

Teori sudut pandang mengkaji bagaimana keadaan setiap individu dalam memahami dan membentuk dunia sosial. Permulaan untuk memahami pengalaman bukanlah kondisi sosial, ekspektasi peran, atau definisi gender, tetapi cara khusus dimana individu membentuk kondisi tersebut dan pengalaman mereka didalamnya. Penelitian ini akan mengungkapkan dari sudut pandang siapa berita akan dilihat, sudut pandang antara laki-laki atau perempuan atau seimbang antara keduanya.

1.6.1 Kerangka Operasional

Proses penelitian ini diawali dengan menentukan berita mengenai tewasnya Eno korban kekerasan terhadap perempuan di media *online* yang berkaitan dengan wacana wanita ke arah negatif ataupun positif.

Pada media *online* *Pojoksusnel.com* terdapat ketimpangan atau ketidakadilan gender khususnya terhadap perempuan dalam pemberitaannya, yang kemudian diteliti melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks pemberitaan kasus tewasnya Eno korban kekerasan terhadap perempuan di *Pojoksusnel.com*. Posisi-posisi siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan yang akan menghasilkan posisi subjek-objek yang akan terlihat makna apakah ada aktor yang pasif ditampilkan dalam pemberitaan tewasnya Eno, dimana umumnya dalam wacana feminis, wanita ditampilkan sebagai objek bukan subjek (Eryanto, 2001: 1999). Selain itu, akan terlihat pula bagaimana wanita digambarkan dalam teks, yang meliputi bagaimana tindak

kekerasan yang dialami oleh perempuan dan hal-hal yang berkaitan dengan eksploitasi, pornoaksi, sifat, kehormatan, tubuh perempuan.

Selanjutnya penelitian analisis wacana dengan melihat bagaimana penulis-pembaca ditampilkan dalam teks pemberitaan tewasnya Eno korban kekerasan terhadap perempuan di *Pojoksulsel.com*. Posisi pembaca memiliki peran bagaimana teks hendak pembaca pahami, pembaca menempatkan diri dalam suatu teks dan mempengaruhi pembuatan suatu teks (Eryanto, 2001: 200). Menurut Sara Mills, penyapaan tidak langsung pada teks berita bekerja dengan dua cara yaitu mediasi dan kode budaya. Di sini akan melihat bagaimana suatu teks berita tewasnya Eno yang dibuat oleh penulis menyapa pembaca secara tidak langsung dengan dua cara, yaitu mediasi dan kode budaya.

Selanjutnya adalah melihat bagaimana bentuk-bentuk kekerasan terhadap kasus tewasnya Eno yang digambarkan media *Pojoksulsel.com*, dimana kekerasan terhadap perempuan adalah bentuk penyimpangan yang paling mengerikan dari budaya patrialisme (Suryadi, dkk, 2004: 83). Bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan menurut Departemen Kesehatan RI Tahun 2006 berupa penderitaan secara fisik dan non-fisik.

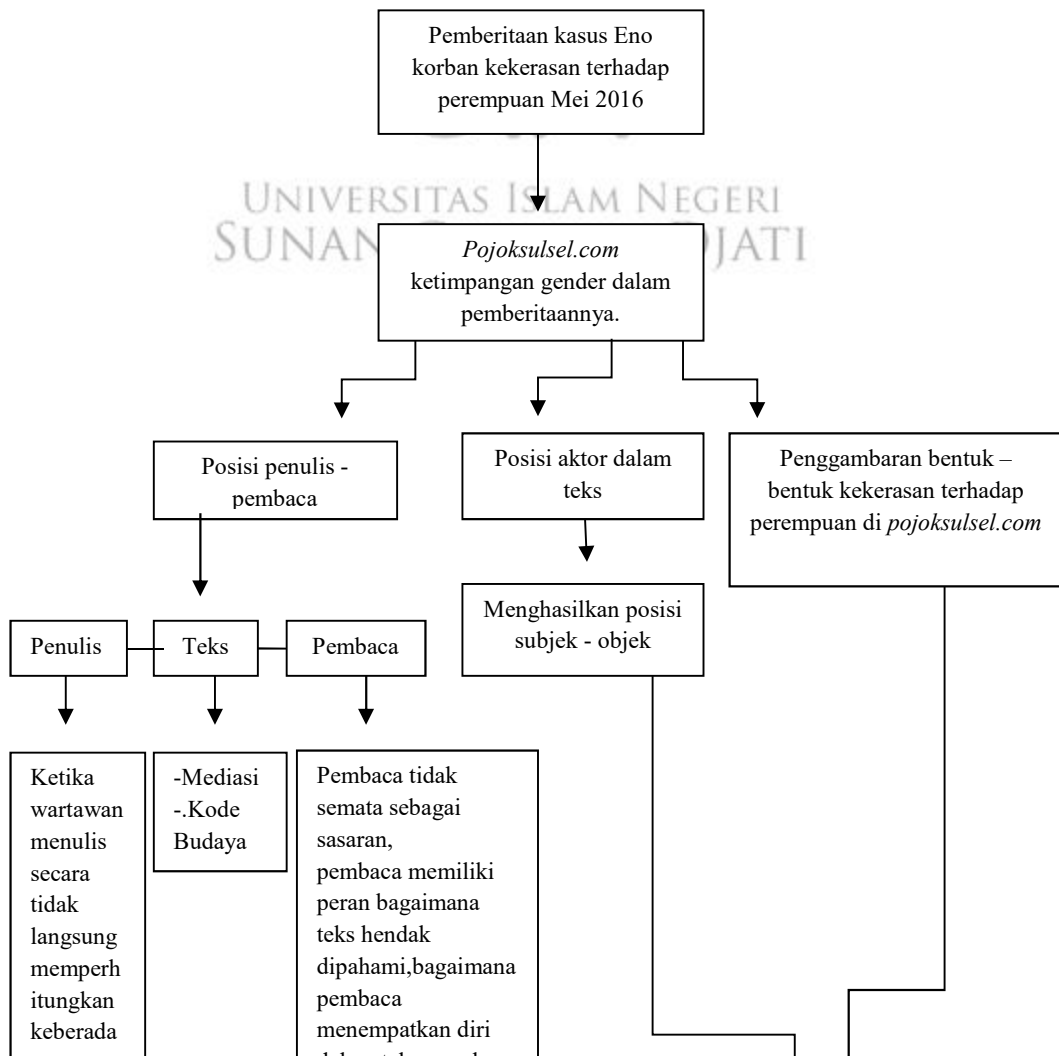
Proses terakhir yaitu dari analisis mendalam dengan melihat posisi subjek-objek wanita, penulis-pembaca dan melihat penggambaran bentuk-bentuk pemberitaan kekerasan terhadap perempuan pada di *Pojoksulsel.com*, yang menghasilkan penarikan kesimpulan bagaimana penggambaran gender dalam kasus tewasnya Eno korban kekerasan terhadap perempuan ditampilkan di

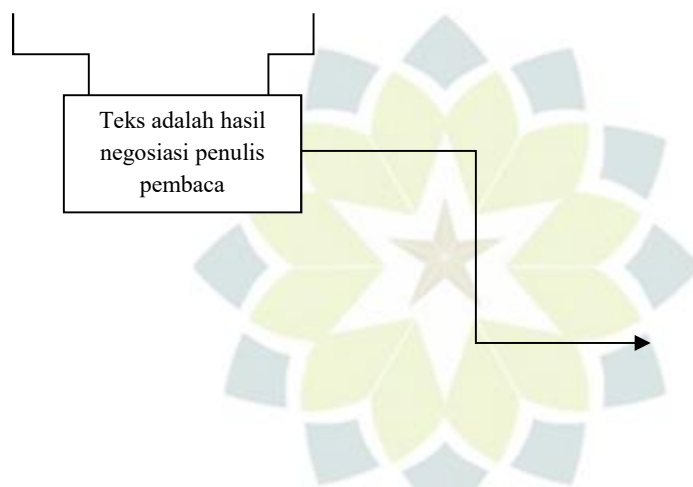
Pojoksusnel.com. Berikut adalah skema dari penelitian ini agar lebih mudah untuk dipahami bagaimana prosesnya.

Berdasarkan uraian di atas skema penelitian ini adalah sebagai berikut:



Kerangka Operasional Penelitian





Berdasarkan alur kerangka operasional inilah maka akan dijadikan sebagai indikator pengukur dalam mengkaji wacana gender dalam pemberitaan Eno korban kekerasan terhadap perempuan di media *online* edisi Mei 2016.

Menurut Sugiarti dalam Konsep dan Teknik Penelitian Gender 2006, bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan itu antara lain: perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat di atas dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu.

Konstruksi sosial budaya masyarakat membentuk kesenjangan gender dengan sistem norma yang berlaku atau kaidah kepantasan untuk jenis kelamin tertentu supaya berperan sosial tertentu, menurut persepsi masyarakat atau daerahnya. Terkait pemberitaan Eno sebagai korban kekerasan pada perempuan,

penelitian ini akan melihat bagaimana konsep sosial pada sifat dan tingkah laku perempuan yang terbentuk dari wacana yang ditampilkan pada pemberitaan. Pemilihan peran sosial berdasarkan jenis kelamin sendiri berdampak negatif pada salah satu pihak terutama perempuan, yaitu deskriminasi, eksploitasi, marginalisasi kaum perempuan, sub-ordinasi kaum perempuan, stereotip jenis kelamin dan kekerasan terhadap perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan dapat dikategorikan sebagai perdagangan perempuan (*woman trafficking*), pelecehan seksual di tempat kerja/umum, pelanggaran hak-hak reproduksi, pemerkosaan atau pencabulan, kebijakan/peraturan daerah yang diskriminatif/represif, aturan dan praktik yang merampas kemerdekaan perempuan di lingkungan masyarakat, kekerasan fisik, psikis, dan seksual, penelantaran ekonomi keluarga, kekerasan dalam pacaran, pemaksaan aborsi oleh pasangan, kekerasan dalam rumah tangga (Esfand, 2002: 68). Terkait pada penelitian ini, Eno mengalami tindak kekerasan terhadap perempuan.

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif tradisi analisis wacana. Metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi (Narbuko & Achmadi, 2007: 44). Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah langkah kerja, atau *setting social* terjewantah dalam suatu

tulisan yang bersifat naratif. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi (Satori & Komariah, 2012: 28). Tujuan dari metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 1988: 63). Metode deskriptif menitikberatkan pada suasana alamiah (*naturlistik setting*). Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasinya (Rakhmat, 2009: 25).

Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang seringkali digunakan untuk maksud merivisi dan transformasi sejarah, mengurangi ketidaktahuan akan sejarah, termasuk juga pengalaman dari kelompok etnik dan ras, tingkatan sosial serta gender (Satori & Komariah, 2012: 24). Tradisi analisis wacana merupakan penelitian dalam komunikasi yang mampu mengungkap makna yang terkandung dalam materi pesan komunikasi. Analisis wacana memfokuskan pada pesan yang tersembunyi (*laten*). Yang menjadi titik perhatian bukan pesan (*message*) tetapi juga makna (Bungin, 2012:163). Menurut Eryanto dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif (2012: 163), Pretensi dari analisis wacana adalah pada muatan, nuansa, dan konstruksi makna yang *laten* (tersembunyi) dalam teks komunikasi.

Penelitian dengan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif tradisi analisis wacana ini berusaha untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi dalam pesan, yang menyangkut bagaimana wanita ditampilkan dan dimarjinalkan dalam teks berita yang tentu saja melibatkan wacana tertentu, sehingga ketika ditampilkan dalam teks, wanita tergambarkan secara buruk. Penelitian ini dilakukan

dengan melihat bagaimana posisi subjek-objek aktor dalam pemberitaan, posisi penulis-pembaca dalam pemberitaan, dan penggambaran bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam pemberitaan *Pojoksulsel.com*, yang akan menghasilkan penggambaran gender pada kasus tewasnya Eno dan hal-hal yang berkaitan dengan eksploitasi, pornoaksi, sifat, kehormatan, tubuh perempuan dalam pemberitaan.

1.7.2 Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini yaitu pemberitaan masalah gender pada pemberitaan Eno korban kekerasan terhadap perempuan di media *online Pojoksulsel.com*, yang meliputi bagaimana posisi wanita ditampilkan dalam sebuah pemberitaan, tindak kekerasan yang dialami oleh perempuan dan hal-hal yang berkaitan dengan eksploitasi, pornoaksi, sifat, kehormatan, tubuh perempuan. Untuk menganalisis berita tentang masalah ketimpangan gender terhadap Eno korban kekerasan terhadap perempuan, yaitu edisi bulan Mei 2016.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah berupa dokumentasi berita mengenai Eno korban kekerasan terhadap perempuan di media *online Pojoksulsel.com*.

1.7.4 Sumber Data

1.7.4.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan untuk bahan analisis penelitian. Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu, berupa dokumentasi berita mengenai Eno korban kekerasan terhadap perempuan pada situs media online *Pojoksulsel.com* edisi mei 2016. Penelitian ini berusaha menelusuri

dan menemukan data-data untuk penelitian melalui metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif tradisi analisis wacana.

1.2 Tabel daftar berita mengenai pembunuhan Eno korban kekerasan terhadap perempuan di *Pojoksusel.com* pada periode Mei 2016

NO	Tanggal	Judul Berita
1.	14 Mei 2016	Ngeri! Foto Wanita Dibunuh Cangkul Menancap di Kelamin Beredar di Medsos
2.	14 Mei 2016	Teman Histeris, Lihat Cangkul Menancap di Kelamin Eno Parinah
3	16 Mei 2016	ASTAGA! Ini Motif Siswa SMP Tancapkan Cangkul di Kelamin Eno
4	16 Mei 2016	SADIS! Tersangka Pembunuh Wanita Cangkul Nancap di Kelamin Ternyata Masih SMP
5	16 Mei 2016	Ini Cangkul Maut Nancap di Kelamin Eno, Pelakunya Siswa SMP
6	16 Mei 2016	GILA! Kronologis Saat Kemaluan Eno Dicangkul Usai Ciuman Siswa SMP
7	16 Mei 2016	Tolak Berhubungan Badan, Siswa SMP Tusuk Kemaluan Eno Pakai Cangkul
8	16 Mei 2016	10 Fakta Pembunuhan SADIS Eno, Kelaminnya Ditusuk Cangkul Siswa SMP
9	16 Mei 2016	5 Bukti Hubungan Spesial Eno Parinah dan RA sebelum Cangkul Masuk Kelamin
10	16 Mei 2016	Pelaku Gigit Payudara Lalu Masukkan Cangkul ke Kemaluan Eno Parinah

11	17 Mei 2016	JANGAN NANGIS! Mengenal Sosok Eno, Gadis Dibunuh dengan Cangkul di Kelamin
12	17 Mei 2016	Olah TKP di kamar Gadis tewas cangkul dikelamin, Eno Diganti Polwan
13	17 Mei 2016	Eno Parinah Dibunuh Secara Sadis, Teman-temannya Takut Tidur Sendiri
14	17 Mei 2016	Inilah Kamar Eno Parinah, Gadis Dibunuh dengan Cangkul di Kelamin
15	18 Mei 2016	Kisah TRAGIS Eno Parinah. Janjian Bercumbu dengan RA Malam Jumat
16	18 Mei 2016	Pembunuh Eno Parinah dengan Cangkul Berkepribadian Aneh, Ini Buktinya...
17	19 Mei 2016	HEBOH! Akun Facebook Eno Parinah Hidup Lagi, Hiiiiii.....
18	19 Mei 2016	Isi SMS Eno Parinah dan Siswa SMP Janjian Kencan Tengah Malam
19	19 Mei 2016	Ternyata! Ini Alasan Pelaku Ingin Bertemu Eno Parinah di Kamar
20	19 Mei 2016	Misteri Hubungan Asmara Eno Parinah, Mengapa Eno Sembunyikan Nama Aslinya?
21	19 Mei 2016	Benarkah Eno Otak di Balik Kematiannya Sendiri? Ini Faktanya
22	19 Mei 2016	SADIS! Foto Scan Cangkul Robek Hati Eno Parinah Beredar
23	20 Mei 2016	Pembunuh Eno Parinah Galau Ditinggal Istri dan Pacar

24	20 Mei 2016	MIRIS! Inilah Permintaan Terakhir Eno Parinah: “Hargailah Aku”
25	20 Mei 2016	Inilah Foto-foto Cantik Eno Parinah Semasa Hidup. Lihat Deh!
26	21 Mei 2016	Hihhi... Kejadian Aneh di Rumah Eno Parinah. Ini Kata Ibunya
27	22 Mei 2016	Pembunuh Eno Parinah Tewas Dikeroyok di Tahanan, Polda Metro: Itu Hoax
28	23 Mei 2016	Oops! Pembunuh Eno Parinah Berpeluang Bebas tanpa Hukuman. Kenapa?
29	24 Mei 2016	Walah! Polisi Malah Salahkan Eno Parinah, Kok? Ini Alasannya
30	24 Mei 2016	Polisi Periksa Kejiwaan Pembunuh Eno
31	25 Mei 2016	Biadab! Kematian Eno Parinah Dijadikan Lelucon di Malaysia

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni mengetahui posisi dan gender pada pemberitaan tewasnya Eno korban kekerasan terhadap perempuan pada Mei 2016, penelitian ini menyaring 7 berita di *Pojoksulsel.com* yang dianggap paling mewakili posisi dan ketimpangan gender dalam kasus kekerasan terhadap perempuan yang dialami Eno, yaitu berkaitan dengan eksploitasi, pornoaksi, sifat, kehormatan dan tubuh perempuan.

1.3 Tabel objek penelitian berita pada peristiwa pembunuhan Eno korban kekerasan pada perempuan di *Pojoksulsel.com* periode Mei 2016

NO	Tanggal	Judul
1	14 Mei 2016	Ngeri! Foto Wanita Dibunuh Cangkul Menancap di Kelamin Beredar di Medsos

2	16 Mei 2016	ASTAGA! Ini Motif Siswa SMP Tancapkan Cangkul di Kelamin Eno
3	16 Mei 2016	10 Fakta Pembunuhan SADIS Eno, Kelaminnya Ditusuk Cangkul Siswa SMP
4	18 Mei 2016	Kisah TRAGIS Eno Parinah. Janjian Bercumbu dengan RA Malam Jumat
5	19 Mei 2016	Benarkah Eno Otak di Balik Kematian Sendiri? Ini Faktanya
6	20 Mei 2016	Pembunuh Eno Parinah Galau ditinggal Istri dan Pacar
7	24 Mei 2016	Walah! Polisi Malah Salahkan Eno Parinah, Kok? Ini Alasannya

1.7.4.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penunjang yang berupa buku pengetahuan, buku sejarah, data dokumentasi dan lain-lain. Adapun data sekunder penelitian, yaitu berupa jenis data berupa buku-buku atau literatur, media massa elektronik, *internet* dan lain-lain, yang berhubungan dan relevan dengan masalah yang diteliti sehingga dapat mendukung penelitian ini.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk menunjang penelitian ini di antaranya:

1. Melakukan studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berita-berita Eno korban kekerasan terhadap perempuan pada media *online*

Pojoksusel.com edisi bulan Mei 2016. Teknik mendokumentasikannya yaitu dengan melakukan *printscreen* atau *screen capture* pada berita tewasnya Eno di *Pojoksusel.com* bulan Mei 2016, lalu data berita disusun di *mirosoft word* untuk *diprint* dan kemudian diarsip dalam bentuk buku kliping. Studi dokumentasi ini adalah untuk keperluan analisis penelitian dan bukti data yang diteliti jika suatu saat data tersebut hilang atau terdapat perubahan penulisan pemberitaan, dimana berita di media *online* data bisa saja dihapus atau diubah oleh pihak media.

2. Melakukan studi kepustakaan, untuk menggali data sekunder yang diperoleh dari berbagai litelatur, maupun referensi lain seperti media massa elektronik, *internet*, dan lainnya.

1.9 Keabsahan Data

Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini peneliti akan memakai beberapa teknik menurut Patton (dalam Sulistiany 1999), yaitu :

1.9.1 Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

1.9.2 Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, melihat relevansi data-data dokumentasi berita Eno korban kekerasan perempuan di *Pojoksulsel.com* dengan teori analisis wacana kritis model Sara Mills, teori gender dan teori sudut pandang sebagai pengujian data. Peneliti akan menyesuaikan fakta dan data dengan tujuan penelitian, yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi subjek-objek Eno korban kekerasan perempuan yang ditampilkan dalam teks di situs *Pojoksulsel.com*.
2. Untuk mengetahui posisi penulis-pembaca pada pemberitaan Eno korban kekerasan terhadap perempuan yang ditampilkan dalam teks di situs *Pojoksulsel.com*.
3. Untuk mengetahui bagaimana penggambaran bentuk kekerasan yang dilakukan terhadap Eno korban kekerasan pada perempuan ditampilkan dalam teks di situs *Pojoksulsel.com*.

1.9.3 Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

1.10 Analisis Data

Analisis data ini sesuai dengan tujuannya yaitu mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam pemberitaan wanita serta bagaimana wanita tersebut dicitrakan dalam pemberitaannya. Menurut Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2012: 129) menjelaskan ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu :

- a. Reduksi data, yaitu setelah mengumpulkan data, selanjutnya memilih dan memisahkan data yang tidak dipakai. Menyaring berita yang berkaitan dengan permasalahan atau yang dianggap paling mewakili posisi dan ketimpangan gender dalam kasus kekerasan terhadap perempuan yang dialami Eno, yaitu berkaitan dengan eksploitasi, pornoaksi, sifat, kehormatan dan tubuh perempuan.
- b. Model data (*Data Display*), yaitu data yang direduksi disajikan dalam bentuk narasi. Menganalisis masalah dari data yang telah dikumpulkan dengan melihat bagaimana posisi subjek-objek, pembaca dan penulis, bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang ditampilkan dalam teks, yang kemudian disajikan dengan pendeskripsian kesimpulan dan tindakan dalam bentuk narasi.
- c. Penarikan kesimpulan, dengan menyimpulkan hasil analisis gender dalam pemberitaan Eno korban kekerasan terhadap perempuan berdasarkan analisis secara mendalam dengan melihat subjek-objek wanita, posisi penulis-pembaca dan penggambaran bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan.

1.11 Lokasi dan Waktu Penelitian

